

PERSEPSI TINGKAT KENYAMANAN PENGUNJUNG TERHADAP DESAIN PENCAHAYAAN ALAMI PADA JACOB KOFFIE HUIS DEPOK

VISITORS PERCEPTION OF COMFORT LEVEL ON NATURAL LIGHTING DESIGN AT JACOB KOFFIE HUIS DEPOK

Silfester Rettob

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Gunadarma

Silfesterrettob@gmail.com

Abstrak

Pemilihan tema dan gaya sangat berpengaruh pada suasana interior kafe yang berdampak pada psikologis pengunjung yang datang. Teknik Pencahayaan adalah faktor yang cukup penting untuk perancangan desain interior kafe. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi tingkat kenyamanan pengunjung terhadap desain pencahayaan alami pada Jacob Koffie Huis Depok. Dari hasil penilaian banyak hal yang ditetapkan guna memanfaatkan cahaya alami sebagai elemen pokok pada interior kafe yang ada, hal ini dimulai dari pemanfaatan cahaya alami sampai dengan cahaya buatan. Pada pencahayaan alami pada dasarnya didukung dari tempat kafe tersebut, dan juga pencahayaan buatan dilihat dari kemampuan perancang dalam merekayasa cahaya buatan sehingga tidak hanya bernilai estetika lebih yang dapat ditonjolkan tetapi juga bernilai fungsi pada kegiatan yang terjadi pada kafe tersebut.

Kata Kunci: cahaya alami, kafe, pencahayaan, tingkat kenyamanan,

Abstract

The choice of theme and style are very influential on the interior atmosphere of the cafe which affects the psychological of visitors who come. Lighting techniques is an important factor in designing interior cafes. The purpose of this study is to determine the perception of the comfort level of visitors to the design of natural lighting in Jacob Koffie Huis Depok. The result of this research shows many things have been determined to utilize natural light as the main element in the café interior, it starts from the use of natural light to artificial light. In natural lighting is basically supported from the cafe, and also artificial lighting seen from the designer's ability to engineer artificial light so that not only more aesthetic value can be highlighted but also the function value in the activities that occur at the cafe.

Keywords: cafe, comfort level, lighting, natural light.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, desain kafe mengalami banyak sekali perubahan untuk mengimbangi gaya pergaulan generasi

milennial. Ketertarikan pada sebuah kafe dapat dilihat kesesuaiannya pada pandangan pertama dari fungsi kafe tersebut yang kemudian dapat beragam.

Namun sesuai dengan fenomena yang terjadi remaja pada jaman sekarang ini lebih suka untuk duduk di tempat yang menarik perhatian seperti meja, kursi, tata pencahayaan lampu, dan juga makanan dan minuman yang dimakannya yang menarik walau rasa dari minuman dan makanan pada kafe tersebut terkesan biasa saja. Akan tetapi tidak semua fasilitas bisa menunjang kegiatan tersebut dengan baik. Tanpa pemanfaatan cahaya yang baik, maka kegiatan yang terjadi di dalam kafe akan terganggu.

Pencahayaan merupakan sebuah elemen penting dalam desain interior ruangan. Dalam hal tata cahaya yang baik pada dasarnya selalu dihadapkan pada dua unsur, yang adalah cahaya alami dan cahaya buatan. Kedua hal tersebut selalu dianggap untuk menjadi pertimbangan bagi para desainer interior ataupun arsitek dalam merancang suatu bangunan serta ruangan-ruangan yang ada supaya terlihat baik dari segi estetika dan fungsional.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dibutuhkan suatu studi dalam bentuk eksperimen untuk mengetahui pengaruh pencahayaan yang mampu menyesuaikan cahaya alami dengan ketentuan yang ada, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan tema Persepsi Tingkat Kenyamanan Pengunjung Terhadap Desain Pencahayaan Alami Pada Jacob Koffie Huis Depok.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi tingkat kenyamanan pengunjung terhadap desain pencahayaan alami pada Jacob Koffie Huis Depok. Sebuah penulisan harus memberikan hasil yang bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri serta pembacanya. Adapun manfaat penulisan ini adalah: 1) untuk lebih mengetahui aspek-aspek apa saja yang kemudian harus diperhatikan dalam perancangan pencahayaan pada sebuah

kafe, 2) sebagai masukan untuk kajian ilmiah maupun studi lanjutan dalam upaya mengatasi permasalahan pencahayaan di suatu kafe.

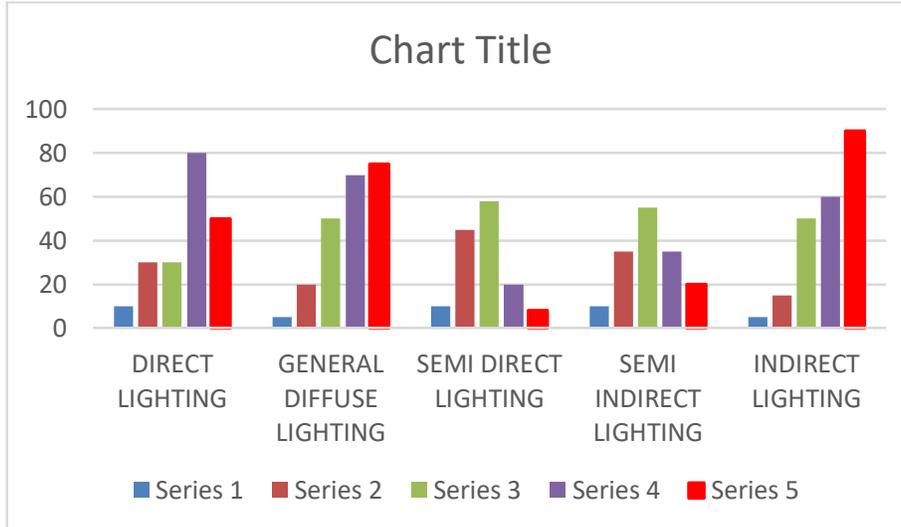
METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode Analisa deskriptif-kuantitatif yang mana dipilih 30 orang secara acak dan kemudian diberi kuesioner, melalui langkah-langkah tersebut dilakukan untuk mencari informasi secara detail terhadap kenyamanan pengunjung, hal pertama adalah penetapan kasus, kemudian melakukan kajian literatur dari berbagai buku, sumber dan website, dan juga melakukan pengamatan secara langsung, pengolahan data, analisa data, dan pengambilan kesimpulan, juga studi literatur yang digunakan guna mengetahui efektivitas pencahayaan pada kenyamanan pengguna bangunan tersebut.

Adapun hasil dari data penelitian ini yang berupa kuesioner responden digunakan guna mengetahui tingkat kenyamanan pengunjung kafe. Dalam pengumpulan data ini peneliti melakukan survey langsung ke lokasi penelitian dan kemudian membandingkan dengan hasil dari wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada pengunjung kafe Jacob Koffie Huis tersebut.

Persepsi Pengunjung Terhadap Jenis Desain Pencahayaan Alami

Pada grafik 1 menunjukkan adanya ketertarikan responden untuk memilih distribusi cahaya yang telah dicantumkan pada kuesioner. Dan juga dalam grafik terlihat skor dari distribusi cahaya didasari tingkat kenyamanannya. Skor tertinggi adalah 90 yang mana diperoleh pencahayaan *indirect lighting*. Yang artinya adalah cukup memuaskan bagi para pengunjung untuk betah dan berlama-lama di ruangan tersebut, adapun beberapa ruangan yang sering dijadikan tempat untuk sekedar berkumpul.



Gambar 1. Pilihan Responden

Warna pada grafik tersebut menjelaskan:

- Biru : Sangat Tidak Nyaman
- Coklat : Tidak Nyaman
- Abu-abu : Biasa
- Ungu : Nyaman
- Merah : Sangat Nyaman

Jenis-Jenis Pencahayaan

Menurut Santoso, peran pencahayaan tidak lagi sekedar memberi penerangan tetapi juga menonjolkan estetika dan atmosfer ruangan, memanjakan mata, bahkan dapat mempengaruhi citra interior maupun arsitektur bangunan. Desain pencahayaan atau *lighting* kini semakin penting dalam rancangan dan pengerjaan proyek. Kesadaran akan peran tata lampu pada bangunan juga didukung oleh perkembangan teknologi yang menghasilkan efek dramatis yang ditimbulkan oleh arah jatuhnya cahaya, perbedaan warna cahaya dan letak armatur lampu. Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang bersumber dari sumber cahaya yang tidak alami (matahari). Pada cuaca yang kurang baik dan malam hari, pencahayaan buatan sangat dibutuhkan untuk menunjang aktivitas manusia. Lechner (2001)

mengatakan bahwa perkembangan teknologi sumber cahaya buatan memberikan kualitas pencahayaan buatan yang memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini terbukti dari banyaknya jenis cahaya buatan (lampu) yang dapat digunakan oleh manusia saat ini.

Apabila pada zaman dahulu manusia hanya menggunakan lampu untuk menerangi aktivitasnya, saat ini lampu juga digunakan sebagai sarana untuk mencapai kenyamanan yang berkaitan akan respons manusia terhadap estetika. Darmasetiawan dan Puspakesuma (1991) mengklarifikasikan pencahayaan sebagai berikut.

Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami merupakan sumber cahaya yang berasal dari sinar matahari. Sinar alami mempunyai banyak keuntungan, selain menghemat energi listrik juga baik untuk kesehatan. Untuk mendapati pencahayaan alami yang baik pada suatu ruangan diperlukan adanya jendela-jendela yang besar ataupun dinding kaca sekurang-kurangnya 1/6 daripada luas lantai.

Faktor-faktor yang mana perlu diperhatikan untuk memperoleh pencahayaan

alami agar terlihat baik diantaranya adalah keberagaman kadar cahaya matahari, distribusi dari terangnya cahaya, efek pada lokasi, pantulan cahaya, jarak antar bangunan, letak geografis, dan fungsi bangunan.

Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber cahaya selain cahaya alami. Pencahayaan buatan juga diperlukan bila posisi ruangan sulit dijangkau oleh pencahayaan alami atau saat pencahayaan alami tidak mencukupi. Fungsi pokok pencahayaan buatan baik yang diterapkan secara tersendiri maupun yang dikombinasikan dengan pencahayaan alami adalah sebagai berikut; Menciptakan lingkungan yang mana memungkinkan penghuni melihat lebih detail dan juga terlaksananya tugas serta kegiatan visual secara mudah dan tepat. Mempermudah penghuni agar berjalan dan bergerak secara mudah dan aman. Tidak menimbulkan pertambahan suhu udara yang berlebihan pada tempat kerja. Memberikan pencahayaan dengan intensitas yang tetap menyebar secara merata, tidak berkedip, tidak menyilaukan, dan tidak menimbulkan bayang-bayang. Meningkatkan lingkungan visual yang nyaman dan meningkatkan prestasi. Seberapa jauh pencahayaan buatan akan digunakan, baik untuk menunjang dan melengkapi pencahayaan alami. Tingkat pencahayaan yang diinginkan, baik untuk pencahayaan tempat kerja yang mana sering memerlukan visual tertentu atau hanya sekedar untuk pencahayaan umum. Warna yang akan dipergunakan dalam ruangan serta efek warna dari cahaya.

Pengelompokan Distribusi Pencahayaan

Berdasarkan cara distribusi cahayanya, pencahayaan menurut ILO (1998) serta

Grondzik dan Kwok (2010) dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu: 1) Distribusi Pencahayaan Secara Langsung (*Direct Lighting*). Pada sistem pencahayaan yang secara langsung, sebanyak 90-100% cahaya diarahkan secara langsung ke benda-benda yang perlu diterangi. 2) Distribusi Pencahayaan Semi Langsung (*Semi Direct Lighting*). Pada sistem pencahayaan semi langsung, sebanyak 60-90% cahaya diarahkan pada benda-benda yang perlu diterangi, sedangkan sisanya akan dipantulkan ke langit-langit dan dinding. 3) Distribusi Pencahayaan Difus (*General Diffuse Lighting*). Pada sistem pencahayaan difus, sebanyak 40-60% cahaya diarahkan kepada permukaan yang perlu diterangi, selebihnya lagi menerangi langit-langit dan dinding kemudian dipantulkan. 4) Pencahayaan Semi Tidak Langsung (*Semi Indirect Lighting*). Pada sistem pencahayaan semi tidak langsung, sebanyak 60-90% cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas dan sisanya ke bawah. Dengan demikian langit-langit perlu perhatian lebih dengan dilakukannya pemeliharaan yang baik. 5) Pencahayaan Tidak Langsung (*Indirect Lighting*). Pada sistem pencahayaan tidak langsung, sebanyak 90-100% cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas kemudian dipantulkan untuk menerangi seluruh ruangan. Agar seluruh langit-langit dapat dijadikan sumber cahaya, maka diperlukan pemeliharaan yang baik.

Menurut Indrani (2010), syarat-syarat bagi penataan cahaya lampu yang baik, antara lain: 1) Nyaman, artinya tidak menimbulkan kelelahan pada mata. 2) Efisien, artinya tidak membuang-buang sinar dengan percuma, sesuai kebutuhan. 3) Sesuai, artinya cocok dengan atmosfer ruang yang diciptakan.

Sistem Pencahayaan dilihat dari Aspek Desain

1) **Bukaan Cahaya:** Pencahayaan ruang pada bangunan pada umumnya didapat dari atas (lubang atap) atau dari samping (lubang/jendela). pada kenyataannya cahaya yang didapat dari atap sangat beragam tergantung pada fungsi bangunan dan bentuk bangunan itu sendiri 2) **Orientasi Bukaan Cahaya:** Bentuk bangunan biasanya yang dianjurkan adalah memanjang ke arah Utara Selatan dengan bidang Timur dan Barat sekecil mungkin, biasanya untuk mengurangi panas matahari ke dalam bangunan. 3) **Dimensi Ruang Meliputi Luas, Tinggi, dan Kedalaman Ruang:** Ruang dengan dimensi yang terkesan luas diharuskan untuk memiliki bukaan cahaya yang cukup besar supaya pencahayaan alami bisa diterima secara optimal. Kedalaman ruang berpengaruh pada efek pencahayaan dalam ruang Semakin jauh suatu ruangan terhadap bukaan jendela, maka semakin kurang penerangan yang diterima.

Material Interior Ruang dan Furnitur Meliputi Warna dan Tekstur. Warna merupakan energi radiasi yang mana melahirkan unsur estetika dan unsur visual yang memiliki dua jenis yaitu warna gelap dan terang dipengaruhi oleh dua jenis cahaya Tekstur adalah pola struktur tiga dimensi yang mana

permukaan Tekstur memiliki dua jenis licin dan kasar. Tekstur licin dapat merefleksikan sinar yang jatuh pada permukaan bidang. Sedangkan tekstur kasar, cenderung menyerap sinar dan sebagian kecilnya dipantulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek Penelitian

Coffee shop atau kedai kopi terus bermunculan di Depok. Kali ini ada Jacob Koffie Huis yang sedang populer. kedai kopi ini ramai diperbincangkan di media sosial. Lokasi Jacob Koffie Huis ada di Jalan Kemuning, tidak jauh dari lampu merah Apotik yang kerap dijadikan patokan warga Depok. Bangunannya sedikit masuk ke dalam gang, bukan dipinggir jalan, tapi mudah dikenali karena bentuknya rumah besar dan berwarna putih.



Gambar 1. Lokasi Penelitian



Gambar 2. Tampak Depan Bangunan

Penelitian dilakukan di Kafe Jacob Koffie Huis yang berlokasi di Jl. Kemuning No.1

Pancoran Mas Depok, Jawa Barat. Peneliti memilih kafe tersebut karena kafe ini memiliki

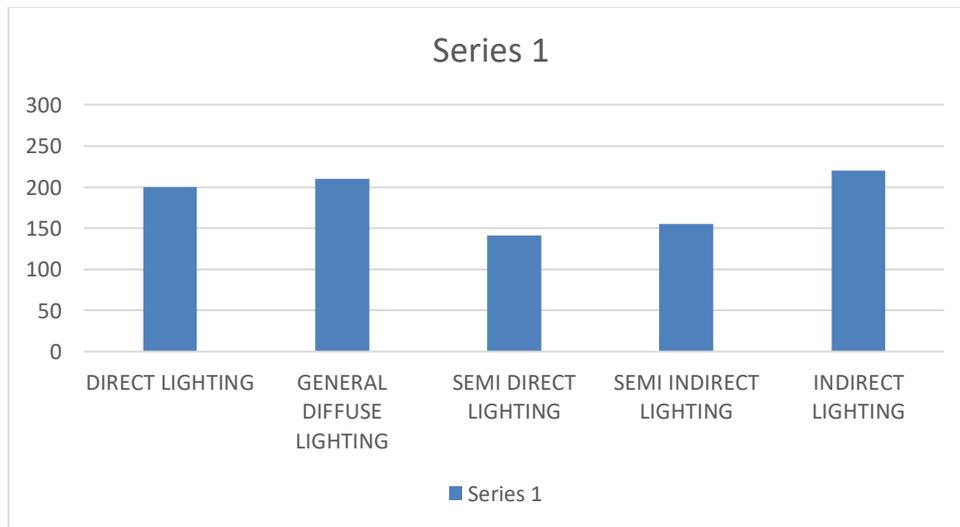
konsep kedai kopi “homey” yang dimaksudkan untuk memberikan kenyamanan terbaik bagi pengunjung yang datang. Dapat dilihat pada Gambar 2.

Sumber pencahayaan alami dari kafe ini tidak saja bersumber pada lampu yang menempel di atas plafon, tapi juga dari lampu-lampu yang dari bagian bangunan

lain seperti pada dinding dan furnitur. Pada kafe ini penggunaan *hanging lamp* yang sederhana namun menonjol dapat menarik perhatian pengunjung, serta penggunaan *wall washer* juga menambah pencahayaan lebih seimbang dan fokus, bisa dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 3. Wall Washer



Gambar 4. Tingkat Kenyamanan Berdasarkan Kuesioner

Grafik 2 menunjukkan tingkat kenyamanan dari kelima sistem distribusi pencahayaan didasari skor pada masing-masing responden seperti yang telah dijelaskan pada metode penelitian (Tabel 1). Sebelum melihat grafik 2 sudah

dipaparkan pada grafik 1 mengenai pilihan responden kemudian disederhanakan dengan cara menjumlahkan skor seperti grafik 2. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut. Menurut responden pencahayaan ini cenderung

nyaman. Berdasarkan Grafik 1, respons nyaman lebih dominan dibanding lainnya. Dapat dilihat skor *indirect lighting* menyentuh angka 200

yang mana merupakan batas aman dalam tingkat kenyamanan.



Gambar 5. Direct Lighting

General Diffuse Lighting

Pencahayaan ini dapat diartikan nyaman Berdasarkan pada Grafik 1, sistem pencahayaan ini mempunyai respons yang cukupimbang antar respons nyaman dan terlihat

sangat nyaman. Pada grafik 2 terlihat skor *general diffuse lighting* melebihi angka 200 yang dapat diartikan memiliki tingkatan nyaman.



Gambar 6. General Diffuse Lighting

Semi Direct Lighting

Pada pencahayaan ini cenderung tidak nyaman menurut responden. Pada Grafik 1 dapat dilihat bahwa responden cenderung

memilih biasa dan tidak nyaman. Respons tidak nyaman pun paling banyak diperoleh pada pencahayaan ini. Serta pada Grafik 2 menunjukkan pencahayaan ini menempati tingkatan paling akhir.



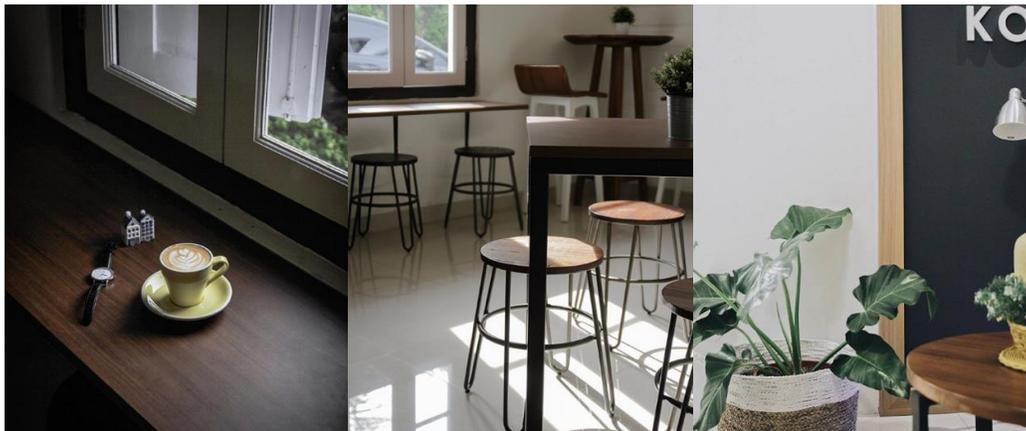
Gambar 7. Semi Direct Lighting

Semi Indirect Lighting

Adapun cara pemberin cahaya ini cukup tidak nyaman. Kebanyakan para responden memilih biasa hingga sangat tidak nyaman terlihat pada grafik 1. Lalu pada grafik 2 sistem pencahayaan ini memiliki tingkatan tidak nyaman.

Indirect Lighting

Jenis pendistribusi cahaya yang terbilang paling nyaman. Pada grafik 1 responden kebanyakan memilih sangat nyaman. Hasil ini merupakan hasil terbanyak dibanding lainnya pada grafik 1. Kemudian pada grafik 2 juga menunjukkan bahwa adanya pencahayaan inilah yang sangat nyaman.



Gambar 8. Semi Direct Lighting



Gambar 9. Indirect Lighting

Dari data yang diperoleh dapat dijabarkan bahwa distribusi cahaya yang paling nyaman menurut responden yang telah mengisi kuesioner dapat dilihat di Tabel 2. *Indirect Lighting* dan *General Diffuse Lighting* berbeda tipis. Hal ini dapat menunjukkan keduanya adalah area favorit responden. Adapun kecenderungan responden yang memilih jenis pencahayaan

Direct Lighting sebagai pencahayaan yang nyaman. Sementara *Semi Indirect* dan *Semi Direct* kurang cocok digunakan karena tidak nyaman membangun keintiman serta privasi dalam bercengkerama. Sehingga dari hasil pengukuran intensitas cahaya dan kuesioner respon pengunjung yang disebar, didapatkan hasil 3 desain ruangan sebagai berikut.

Tabel 1. Urutan Distribusi Cahaya Ternyaman Hingga Tidak Nyaman

NO	SISTEM DISTRIBUSI CAHAYA	SKOR
1.	<i>Indirect Lighting</i>	220
2.	<i>General Diffuse Lighting</i>	210
3.	<i>Direct Lighting</i>	200
4.	<i>Semi Indirect Lighting</i>	155
5.	<i>Semi Direct Lighting</i>	141

Tipe Desain 1

Yang menjadi favorit pengunjung terutama anak muda, adalah ruangan tengah yang menampung lebih banyak orang dan desainnya berbeda dengan ruangan lainnya. Satu sudut dipercantik kutipan dinding dan lampu gantung menyerupai sangkar, memuat 6 bangku termasuk bangku

abu-abu berjok empuk. Sementara satunya lagi berfasilitaskan sofa biru serta berhiaskan parade foto lawas. Kedua area ini disukai anak muda yang mengadakan acara pribadi kecil-kecilan seperti *bridal shower*, tanpa mengganggu pengunjung lain karena jarak antar meja yang tidak rapat, bisa terlihat di bawah.



Gambar 10. Ruang tengah

Tipe Desain 2

Pada desain ruangan ini pengunjung disuguhkan dengan ruangan yang lebih intim, bisa dilihat dari peletakan kursi dan meja yang

ditata secara berdekatan dan dibuat nyaman untuk sekedar bercengkerama atau mengerjakan tugas dan sebagainya, pun dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 11. Ruang dalam

Tipe Desain 3

Kami paling senang mengobrol atau mengerjakan tugas di balik jendela depan rumah. Pemandangan halaman, dengan tanaman dan pohon, menyejukkan dan melarikan kita

sejenak dari Margonda yang hiruk-pikuk. Di belakang area duduk yang nyaman buat kami, kursi kuning berlegan dengan latar hitam bertuliskan nama kafe sudut yang jadi incaran buat berswafoto.



Gambar 12. Ruang luar

SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan atau pemanfaatan pencahayaan pada kafe Jacob Koffie Huis Depok ini sudah cukup memenuhi standar khusus sistem dan juga desain pencahayaan kafe yang baik dan benar, dari segi estetika, sistem dan fungsinya. Kafe ini dapat memanfaatkan dengan baik pencahayaan alami (sinar matahari) dengan banyaknya bukaan jendela dan sistem *outdoor* kafe. Selain itu kafe ini menggunakan berbagai armatur lampu yang unik dan menarik. Dengan pencahayaan yang baik, maka suasana yang nyaman dapat tercipta dan suasana yang nyaman menjadi pertimbangan konsumen untuk membeli produk. Pencahayaan sangat berpengaruh terhadap psikologis, terutama kenyamanan yang didapat para pengunjung. Dampak psikologis dari pencahayaan kafe ini termasuk dalam standar yang baik, sehingga pengunjung akan merasa nyaman dan tertarik untuk mengunjungi.

DAFTAR PUSTAKA

Darmasetiawan, Christian, dan Lestari Puspakesuma. (1991). *Teknik Pencahayaan dan Tata Letak Lampu Jilid 1 Pengetahuan Dasar*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Elly Herlyana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2012) *Fenomena*

Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda.

Hari Widiyantoro, Edy Muladi, Christy Vidiyanti (2017). *Analisis Pencahayaan Terhadap Kenyamanan Visual Pada Pengguna Kantor*.

<http://www.hdi.or.id/aksesori.php>

<http://www.okefood.com/read/2010/08/25/299/366555/dibelai-renyahnya-belgian-waffledi-brussels-springs>

<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&qual=high&fname=/jiunkpe/s1/desi/2009/jiunkpe-ns-s1-2009-41405071-12436-dome-chapter2.pdf>

Ganslandt, Rudiger, Harald Hofmann.(1992). *Handbook Of Interior Lighting*. Erco Edition. Germany.

Karlen, Mark, James Benya.(2007). *Dasar-Dasar Desain Pencahayaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Panero, Julius, AIA, ASID, Martin Zelnik. (2003). *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Nur Laela Latifah, Deki Ahmad Anugrah, Miqyassyara Diandra, Ayunani, Karin Wiyana Garini (2013). *Kajian Sistem Pencahayaan yang Mempengaruhi Kenyamanan Visual pada Ruang A dan Ruang Sayap GaleriSelasar*